

## KONSEP EPISTEMOLOGI AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Nur Shadiq Sandimula**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: shann.shandy92@gmail.com

### ABSTRACT

*This article trying to analyze the concept of intellect according to Islamic scholar (ulama). Based on a library research, this research uses a descriptive analysis method to derive the data and information from the books of Islamic authoritarive scholar about the topic. The research shows that intellect according to Islamic scholar is an accidental abstract potential that placed in the heart, and the one who posses it have a capabililty to contemplate about a reality and meaning of everything and at once to justify and consider the value of the meaning and reality itself. Intellect is not just a cognitive faculty but also intuitive capability, it is not just a rational analysis, but also moral choice, it is not just a conceptual faculty towards empirical world, but also spiritual capability towards sprititual and ideal or imaginal world. For the conclusion, Islamic way of thinking is integrative or unified based on Tauhidic concept. In Islamic concept of rational and intellectual thinking, there is no dichotomy or separation between internal (batin) and external (zahir) reality, cognitive and intuitive, material and spiritual, rational and moral, knowledge and deed, sacral and profane, ideality and reality, and also this world and the hereafter. This concept is known as the Tauhidic Concept of Knowledge.*

**Keywords:** Epistemology; intellect; cognitive; intuitive

### ABSTRAK

*Artikel ini hendak menganalisis pendapat para ulama Islam berkenaan dengan konsep akal. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif atas data dan informasi yang diperoleh dan diderivasi dari buku-buku para ulama Islam yang otoritatif berkenaan dengan topik tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa akal menurut ulama Islam adalah suatu potensi abstrak berwujud aksiden yang bertempat pada hati yang dengannya ia dapat melakukan kontemplasi dan perenungan terhadap hakekat dan makna sekaligus justifikasi dan pertimbangan mengenai nilai yang baik maupun yang buruk. Akal bukan sekedar suatu kepehaman secara kognitif namun juga mengandung unsur intuitif, bukan sekedar analisis rasional namun termasuk juga pilihan moral, dan bukan sekedar kemampuan konseptual terhadap alam fisik namun juga merupakan kemampuan spiritual terhadap alam metafisik. Kesimpulannya, Cara berpikir dalam Islam bersifat integratif atau terunifikasi berdasarkan konsep tawhid Islam tidak mengenal dikotomi atau pemisahan antara aspek internal (batin) dan eksternal (lahir), kognisi dan intuisi, material dan spiritual, rasional dan moral, ilmu dan amal, sakral dan profan, idealitas dan realitas, serta dunia dan akhirat.*

**Kata kunci:** Epistemologi; akal; kognitif; intuitif

## PENDAHULUAN

Epistemologi atau teori ilmu merupakan suatu cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang hakekat dan jangkauan ilmu pengetahuan, asumsi-asumsinya, dasar serta reliabilitas secara umum mengenai klaim memperoleh pengetahuan (Borchert, 2006). Epistemologi adalah sebuah studi mengenai ilmu itu sendiri, seperti pertanyaan “Bagaimana kita manusia bisa mengetahui?”, “Bagaimana kita bisa mengetahui segala sesuatu?” dan “Apa itu kebenaran?” (Solomon & Higgins, 2010). Epistemologi, biasanya didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat yang membahas ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendasar. Secara ringkas, epistemologi disebut sebagai “*Theory of knowledge*” (Husaini & DKK, 2013).

Epistemologi mencoba menjawab hakekat dan jangkauan ilmu serta keyakinan rasional. Dimana akal berperan utama dalam memahami hakekat dan jangkauan ilmu pengetahuan itu sendiri, dengan demikian akal merupakan instrumen epistemologis yang paling utama dalam memahami setiap ranah keilmuan. Maka, merupakan urgensi untuk mengetahui konsep akal itu sendiri serta perannya dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang benar berdasarkan perspektif Islam yang ditetapkan melalui para ulama.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif atas data dan informasi yang diperoleh dan diderivasi dari buku-buku para ulama Islam yang otoritatif berkenaan dengan topik tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis ‘*aql*’ bermakna melarang atau mencegah (Manzur, n.d.), yakni akal mencegah seseorang terjerumus pada kekeliruan disebabkan ia telah mampu mengidentifikasi kekeliruan tersebut (Al-Zamakhshari, 1998). Dalam pengertian lain, ‘*aql*’ bermakna menahan dan menjaga, adapun bentuk wazan *isim makān* adalah *ma’qal* yaitu benteng (Al-Ragib, 2009). Demikian pula dalam kamus *Al-Munawwir* salah satu arti dari ‘*aql*’ adalah benteng (*al-ḥiṣn*) dan tempat berlindung (*al-malja*) (Munawwir, 1997). Akal dapat bermakna ikatan atau kekang (*‘iqāl*) yang mencegah seorang yang berakal untuk keluar dari jalan yang lurus (Al-Jurjani, n.d.), artinya orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang berada di jalan yang lurus. Akal juga diartikan dengan ilmu atau pengetahuan mengenai sifat sesuatu, baik dan buruknya, akal merupakan kemampuan justifikatif dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, termasuk membedakan makna-makna yang terdapat dalam jiwa (Fayruz Al-badi, 2013).

Secara terminologis ‘*aql*’ didefinisikan sebagai suatu kekuatan potensial dalam memperoleh ilmu, kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu adalah melalui ‘*aql*’ (Al-Ragib, 2009). Definisi ini semakna dengan *dhihn* yaitu suatu

kecenderungan potensial yang sempurna dalam memperoleh pengetahuan dan mengidentifikasi sesuatu dengan proses berfikir, bahasa sederhananya adalah benak (Al-Jurjani, n.d.). Akal merupakan entitas yang abstrak pada esensi maupun perannya, dan bukan merupakan *jism* (materi) (Al-Tahanwi, 1996). Berdasarkan pengertian ini, maka akal bukan merupakan wujud materi berupa otak atau semacamnya, melainkan wujud abstrak berupa kekuatan potensial yang dengannya dapat digunakan untuk memperoleh ilmu.

Al-Imām al-Gazālī dalam *Mi'yār al-'Ilm fī al-Manṭiq* menyebutkan bahwa mayoritas mendefinisikan akal kepada tiga pengertian; (1) Fitrah (akal sehat) yang utama dalam diri manusia, dikatakan kepada orang yang akal primanya sehat sebagai orang yang berakal (*'āqil*), secara definitif adalah suatu potensi yang dengannya seseorang dapat membedakan antara perkara-perkara yang baik dan yang buruk; (2) Apa yang diperoleh manusia dengan adanya pengalaman mengenai teorema-teorema universal, secara definitif adalah makna-makna yang terkumpul dalam jiwa yang menjadi premis-premis yang dengannya dapat menetapkan kemaslahatan dan tujuannya; (3) Merujuk kepada peranggai dan sikap manusia, yaitu sikap atau tabiat yang terpuji pada manusia, dalam gerakannya, diamnya, peranggainya, perkataannya, dan keputusannya. Dan orang-orang berbeda pendapat dalam menamakan seseorang sebagai seorang berakal (*'āqil*) berdasarkan keseragaman leksikal dengan perbedaan makna ini (Al-Gazali, 2013).

Tradisi filsafat membagikan akal menjadi empat tipe, yaitu *'aql hayūlānī* (*potential intellect*), *'aql bi al-malakah* (*fundamental intellect*), *'aql bi al-fi'l* (*actual intellect*), dan *'aql Mustafād* (*acquired intellect*). Al-Imām al-Rāḡib al-Isfahānī membagikan akal menjadi dua, yaitu *'aql matbū'* dan *'aql masmū'* yaitu akal bawaan, dan akal perolehan. Kedua akal ini saling terjalin, namun akal bawaan mendahului akal perolehan. Kedua akal ini bekerja dua arah, bentuk akal bawaannya bekerja luar dan dalam. Akal bawaan menghadapi dan menyaksikan dunia visual dengan membawa karakteristik bawaannya. Hal ini merupakan *fiṭrah*, yaitu sifat alamiah dasar yang paling fundamental dalam diri manusia, yang merupakan jendela kita dalam melihat dunia nyata, dan perlu untuk dilindungi apabila kita menghendaki untuk melihat secara benar. Pada bentuknya, logika bekerja luar dalam, dan mengambil sebagian informasi dan impresi empiris dari dunia luar. Hal ini merupakan kombinasi antara keduanya, yakni luar dan dalam untuk bagi manusia dalam melihat gambaran yang lebih penuh dari fungsi akal yang dihadapkan dengan realita (Kalin, 2012).

Para ulama Islam dari kalangan *Fuqahā'* dan *Mutakallimūn* mendefinisikan akal sebagai (Imarah, 2008):

إن العقل ملكة و غريزة و نور و فهم و بصيرة و هب الله سبحانه و تعالى للإنسان.

*Artinya: "Sesungguhnya akal adalah fakultas, insting, cahaya, kepaahaman, dan baṣīrah yang telah Allah anugerahkan kepada manusia."*

Akal bukan merupakan organ materi, bukan pula salah satu dari indera fisik yang ada, wujudnya berada pada benak yang merupakan alam ideal yang abstrak, bukan alam material yang konkrit. Akal menempati posisi yang lebih tinggi sebagai alat untuk mengetahui di atas instrumen inderawi (‘Imarah, 2008).

Hal ini karena al-Qur’an menggunakan istilah *qalb* (hati) terhadap akal, sebagaimana Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* mempersamakan ‘*aql* dengan *qalb* (Manzur, n.d.). Para ulama Islam merujuk tempat akal pada hati (*qalb*), bukan bermakna organ fisik berupa jantung, namun bermakna esensi manusia (*jawhar al-insān*) dengan berdasarkan dalil al-Qur’an: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.” (QS. al-Ḥajj: 46).

Sedangkan hati (*qalb*) yang sebenarnya adalah esensi terdalam atau hakekat manusia (*laṭīfah*) yang transedental (*rabbānī*) dan abstrak (*rūḥānī*) yang berhubungan dengan hati jasmani yang berada pada sebelah kiri dada. Hubungan keduanya sebagaimana hubungan aksiden (*araḍ*) dengan materi (*jism*), atau hubungan sifat (*ṣifah*) dengan yang disifati (*mawṣūf*) (Al-Tahanwi, 1996).

Al-Imām al-Tirmidhī menjelaskan bahwa *qalb* merupakan *ism jāmi’* (kata yang di dalamnya tersusun beberapa aspek), ia mengibaratkan *qalb* dengan mata yang memiliki tingkatan, yaitu putihnya mata, pupil mata, iris mata, dan cahaya mata. Sedangkan hati terdiri dari *ṣadr* sebagai lapisan luar atau pertama sebagaimana putihnya mata, *qalb* bagian kedua seperti hitamnya pupil mata, *fuād* pada posisi ketiga sebagai iris mata, dan *lubb* sebagai inti atau cahaya pada mata (Al-Tirmidhi, n.d.). Adapun *qalb* sebagai posisi kedua merupakan sumber dari cahaya iman, cahaya *khushū’*, takwa, *maḥabbah*, ridha, yakin, takut, harapan, sabar, dan *qanā’ah*. *Qalb* merupakan sumber ilmu berasal sebagaimana mata air menjadi sumber air, sedangkan *ṣadr* merupakan kolam, air keluar dari mata air tertampung pada kolam sebagaimana ilmu keluar dari *qalb* menuju *ṣadr*. Berdasarkan hal ini, maka ilmu bertempat pada hati yang keluar kepada *ṣadr* yang merupakan tempat yang dimasuki rasa was-was dan penyakit jiwa. *Ṣadr* merupakan tempat masuknya syahwat, angan-angan, serta hasrat. *Ṣadr* juga merupakan tempat ilmu terpelihara, baik dengan jalan belajar atau mendengar (Al-Tirmidhi, n.d.).

Al-Imām al-Fayrūz Ābādī menyatakan bahwa hakekat akal adalah cahaya rohani (*nūr rūḥānī*), dengannya jiwa dapat memperoleh ilmu mengenai hal-hal yang bersifat fundamental (*darūriyyah*) dan yang intelektual (*naẓariyyah*) (Fayruz Al-badi, 2013). Akal merupakan cahaya spiritual yang berada dalam batin manusia, dengannya hati dapat melihat sesuatu yang indera tidak mampu melihat dengan melakukan kontemplasi, pemikiran dan perenungan yang mendalam dengan *tawfiq* dari Allah setelah kemampuan indera fisik sampai pada puncaknya, oleh karena itu dikatakan: “*Awalnya akal merupakan akhirnya indera*”, akal merupakan cahaya dalam hati yang dapat mengenal yang benar dan yang salah.

Sedangkan perkara yang akali adalah apa saja yang dapat ditimbang oleh hati. Akal merupakan cahaya indera, dengan pengalaman kemampuannya akan meningkat, dan akan menjadi kuat dengan ilmu dan kesabaran (*hilm*) ('Imarah, 2008).

Akal pada dasarnya mampu melakukan dua fungsi, analisa logika dan pengetahuan intuisi tanpa kontradiksi, yaitu fungsi kognitif dan intuitif secara bersamaan. Akal juga berperan memandu kecenderungan kita berdasarkan pilihan moral. Para ahli filsafat dalam tradisi intelektual Islam kontemporer mempertegas perbedaan antara meneliti (*baḥth*) dan merasa (*dhawq*). Dua model berpikir ini saling melengkapi dan membantu kita untuk menyingkap tabir mengenai realitas yang memang pada kenyataannya memerlukan pendekatan yang bersifat multi dimensi yang terintegrasi yang menurut istilah Mulla Sadra adalah *al-Shuhūd al-Kashfī* (Kalin, 2012).

Dengan demikian, akal menurut Islam adalah suatu potensi abstrak berwujud aksiden yang bertempat pada hati yang dengannya ia dapat melakukan kontemplasi dan perenungan terhadap hakekat dan makna sekaligus justifikasi dan pertimbangan mengenai nilai yang baik maupun yang buruk. Akal bukan sekedar suatu kepehaman secara kognitif namun juga mengandung unsur intuitif, bukan sekedar analisis rasional namun termasuk juga pilihan moral, dan bukan sekedar kemampuan konseptual terhadap alam fisik namun juga merupakan kemampuan spiritual terhadap alam metafisik.

Al-Imām Ibn Taymiyyah menyebutkan bahwa akal merupakan sifat yang dinamakan aksiden yang melekat pada orang yang berakal, hal tersebut sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an Al-Baqarah/2: 73: "*Agar kamu berpikir*", QS. Al-Hajj: 46 "*Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami*", dan QS. Ali-Imran/3: 118 "*Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami, jika kamu mengerti*". Menurutnya akal tidak hanya bermakna mengetahui, atau berilmu, namun disyaratkan harus diamalkannya ilmu tersebut, artinya seorang yang mengetahui ilmu (kebenaran), agar dapat dikatakan berakal manakala ia mengamalkan kebenaran tersebut sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Mulk: 10: "*Mereka berkata, "Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"*" (Ibnu Taymiyyah, 1988).

## **KESIMPULAN**

Model berpikir yang dapat kita temukan dalam al-Qur'an tidak terdiri dari fakta-fakta yang tersusun, tidak pula perintah dan larangan yang disebutkan satu per satu. Namun, cara berpikir yang dilakukan adalah secara menyeluruh yang memerlukan latar belakang perjalanan intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Model berpikir ini melingkupi seluruh aspek kehidupan kita, dan menolak adanya dualitas sebagaimana perasaan lawannya rasional, material lawannya spiritual, individual lawannya semesta universal, natural lawannya

kultural, dan seterusnya. Cara berpikir yang terintegrasi yang dimiliki al-Qur'an dengan metodenya yang unik merefleksikan hakekat daripada realitas yang saling bergantung, dan berlapis-lapis. Al-Qur'an mendorong kita untuk melihat keterhubungan segala sesuatu, dan bagaimana satu hal mengarah pada yang lain dengan rantai realitas yang beruntun (Kalin, 2012). Cara berpikir dalam Islam bersifat integratif atau terunifikasi berdasarkan konsep *Tawhīd*. *Tawhīd* merupakan sentral dari segala dimensi kehidupan Islam, cara pandang, penggunaan logika, memahami realitas, dan sebagainya didasarkan pada konsep kesatuan. Islam tidak mengenal dikotomi atau pemisahan antara aspek internal (batin) dan eksternal (lahir), rasional dan intuisi, material dan spiritual, rasional dan moral, ilmu dan amal, sakral dan profan, idealitas dan realitas, serta dunia dan akhirat. Metode integratif ini menurut istilah Naquib al-Attas adalah *Tawhīd Method of Knowledge* (Al-Attas, 1995).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa diterbitkan. Lebih khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas dukungan dan motivasinya selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editorial Potret Pemikiran karena telah bersedia membimbing dan menerbitkan artikel ini.

### REFERENCES

- ‘Imarah, M. (2008). *Maqam al-‘Aql fi al-Islam*. Mesir: Nahdah Misr.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Gazali, A. H. (2013). *Mi‘yar al-‘Ilm fi al-Mantiq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, M. al-S. al-S. (n.d.). *Mu‘jam al-Ta‘rifat*. Kairo: dar al-Fadilah.
- Al-Ragib, I. (2009). *Mufradat Alfaz al-Qur’an*. Damaskus: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Tahanwi, M. A. (1996). *Mawsu‘ah Kashshaf Istilahat al-Funun wa al-Ulum*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Tirmidhi, A. A. M. bin ‘Ali al-H. (n.d.). *Bayan al-Farq bayna al-Sadr wa al-Qalb wa al-Fuad wa al-Lubb*. Kairo: Markaz al-Kitab.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. J. M. bin ‘Umar bin A. (1998). *Asas al-Balaghah, Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Borchert, D. M. (2006). *Encyclopedia of Philosophy* (Vol. 3). USA: Thompson Gale Macmillan Reference.
- Fayruz Al-badi, M. al-D. M. bin Y. (2013). *al-Qamus al-Muhit*. Damaskus: Muassasah al-Risalah.
- Husaini, A., & DKK. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta:

Gema Insani.

Ibnu Taymiyyah, T. al-D. (1988). *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh*. Damaskus: Dar Hijrah.

Kalin, I. (2012). *Reason and Rationality in The Qur'an*. Amman: Mabda.

Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab, Juz 11*. Beirut: Dar Sadir.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (2010). *The Big Question A Short Introduction of Philosophy*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.